

Training on Village History Digitalisation: Cultural Preservation and Strengthening Love for the Homeland for the Community of Cangaan Village, Kanor Subdistrict, Bojonegoro Regency

Pelatihan Digitalisasi Sejarah Desa: Pelestarian Budaya dan Penguatan Kecintaan Tanah Air Masyarakat Desa Cangaan, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro

¹Giat Anisah, ²Nurul Huda, ³Rafi Ajrul Baha' Udin

Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Kabupaten Bojonegoro, Indonesia^{1,2,3}

e-mail:gjati@unugiri.ac.id,^{1*}nurulhuda@unugiri.ac.id,²ragi@gmai.com³

*Giat Anisah

Submitted: May 22, 2025; Revised: June 22, 2025; Accepted: July 22, 2025; Published: Oct 30, 2025

ABSTRACT

This community service program aims to overcome the threat of cultural decline and generational gap in accessing local history in Cangaan Village, Bojonegoro Regency. This initiative focuses on digitizing the village's historical and cultural heritage through community empowerment and digital literacy training. The methods used include Focus Group Discussions (FGDs) to map assets, intensive training on documentation techniques, content creation, and digital archiving, followed by practical application in building digital repositories. Partners in this activity are the Cangaan Village Government and local youth organizations, which are actively involved in data collection and content management. The success of the program was measured through a significant increase in post-test scores compared to pre-test results, indicating an improvement in digital understanding and skills among participants. In addition, the program's output includes concrete digital products such as e-books, articles, short documentary videos, and structured digital archives. These results show that these digitalization efforts effectively preserve cultural assets, strengthen local identity and love for the homeland, and increase the digital literacy of the community. The project ensures short-term sustainability through knowledge transfer to youth and long-term sustainability by integrating digital content into local education and tourism promotion.

Keywords: Digitization, Village History, Cultural Preservation, Digital Literacy, Community Empowerment

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengatasi ancaman kemunduran budaya dan kesenjangan generasi dalam mengakses sejarah lokal di Desa Cangaan, Kabupaten Bojonegoro. Inisiatif ini berfokus pada digitalisasi warisan sejarah dan budaya desa melalui pemberdayaan masyarakat dan pelatihan literasi digital. Metode yang digunakan meliputi Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) untuk memetakan aset, pelatihan intensif tentang teknik dokumentasi, pembuatan konten, dan pengarsipan digital, diikuti dengan penerapan praktis dalam membangun repositori digital. Mitra dalam kegiatan ini adalah Pemerintah Desa Cangaan dan organisasi pemuda lokal, yang secara aktif terlibat dalam pengumpulan data dan pengelolaan konten. Kesuksesan program diukur melalui peningkatan signifikan skor pasca-tes dibandingkan dengan hasil pra-tes, menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan digital di antara peserta. Selain itu, hasil program mencakup produk digital konkret seperti e-book, artikel, video dokumenter pendek, dan arsip digital terstruktur. Hasil ini menunjukkan

bahwa upaya digitalisasi ini secara efektif melestarikan aset budaya, memperkuat identitas lokal dan cinta terhadap tanah air, serta meningkatkan literasi digital komunitas. Projek ini memastikan keberlanjutan jangka pendek melalui transfer pengetahuan kepada pemuda dan keberlanjutan jangka panjang dengan mengintegrasikan konten digital ke dalam pendidikan lokal dan promosi pariwisata.

Kata Kunci: Digitalisasi, Sejarah Desa, Pelestarian Budaya, Literasi Digital, Pemberdayaan Masyarakat



Copyright © 2025 The Author(s)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Modernisasi yang cepat telah membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk budaya lokal, yang memerlukan upaya adaptasi untuk melestarikan warisan leluhur agar tidak tergerus oleh waktu (Dadan et al., 2021). Globalisasi disertai masuknya budaya asing tanpa penyaringan yang memadai, dapat secara perlahan mengikis kebudayaan lokal di Indonesia (Ericha & Rahardi, 2023). Persepsi masyarakat memperparah kondisi ini, terutama generasi muda, yang seringkali memandang budaya asing lebih menarik dan modern daripada seni tradisional mereka sendiri, yang berdampak pada menurunnya minat dalam melestarikan warisan budaya lokal (Nurhasanah, 2021; Ericha & Rahardi, 2023).

Desa Cangaan di Kecamatan Kanor, Kabupaten Tuban, memiliki sejarah dengan narasi yang kaya dan budaya lokal yang beragam. Secara sosial, desa ini dihuni oleh komunitas dengan ikatan kekerabatan yang kuat, di mana gotong royong menjadi budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, desa ini menghadapi tantangan modern yang krusial, yaitu semakin lebarnya jurang generasi. Generasi tua, yang terdiri dari para sesepuh, pemimpin desa, merupakan saksi hidup sejarah desa. Mereka menyimpan cerita lisan, pengetahuan tentang tradisi, dan kebijaksanaan lokal yang tidak tertulis.

Sementara itu, generasi muda yang lebih terpapar budaya digital dan banyak di antaranya telah pindah untuk belajar atau bekerja, seringkali kehilangan akses dan minat terhadap warisan sejarah dalam bentuk konvensionalnya. Ancaman nyata lainnya adalah kondisi fisik aset sejarah yang berwujud. Foto-foto lama yang merekam momen penting, dokumen kuno seperti manuskrip tradisional sering disimpan dalam kondisi yang rentan terhadap kerusakan akibat kelembaban, rayap, dan kerusakan akibat waktu.

Terdapat potensi yang sangat besar di balik tantangan-tantangan tersebut, yang menjadi dasar strategis bagi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Potensi terbesar terletak pada sumber daya manusia, yaitu keberadaan narasumber kunci yang bersemangat untuk meneruskan kisah-kisah mereka. Selain itu, terdapat segmen pemuda yang mahir teknologi dan dapat menjadi mitra aktif dalam proses pendokumentasiannya. Desa Cangaan memiliki kekayaan narasi material, mulai dari legenda tentang asal-usul desa yang terkait dengan Mbah Wiroyudo dan perannya dalam perjuangan kemerdekaan hingga keunikan tradisi lokal, seperti tradisi manganan, penentuan arah kiblat secara tradisional menggunakan tongkat istiwa. Benda-benda

visual seperti foto keluarga dari berbagai era tersebar di banyak rumah warga, menunggu untuk diselamatkan.

Masalah inti dapat dirumuskan secara konkret berdasarkan kondisi dan potensi yang ada. Pertama, terdapat ancaman hilangnya sejarah yang dibawa oleh narasumber kunci seiring dengan meninggalnya mereka, tanpa adanya sistem dokumentasi yang memadai. Kedua, aset sejarah tangible berupa dokumen kuno dan foto-foto berada dalam kondisi yang rentan terhadap kerusakan fisik, sehingga berisiko kehilangan bukti sejarah secara permanen. Ketiga, akibat metode penyajian yang sudah tidak relevan, terdapat kesenjangan akses dan minat antara generasi tua, sebagai pemegang sejarah, dan generasi muda, sebagai penerus. Keempat, desa belum memiliki repositori digital atau basis data yang dikelola dengan baik untuk mengonsolidasikan, melestarikan, dan menyebarluaskan semua aset historisnya dengan mudah dan menarik kepada seluruh masyarakat, baik yang tinggal di desa maupun yang telah pindah. Oleh karena itu, inisiatif digitalisasi adalah solusi yang tepat untuk mengubah ancaman kepunahan menjadi peluang keabadian digital, menjembatani kesenjangan generasi, dan memperkuat identitas budaya Desa Cangaan di panggung dunia modern.

Teori Kusumawardani mengenai pentingnya digitalisasi dalam pelestarian budaya menekankan urgensi pengembangan platform digital untuk mempelajari sejarah lokal di sekolah dasar (Manullang & Hastuti, 2021). Pendekatan ini memastikan keberlanjutan informasi sejarah dan memudahkan akses yang lebih luas, sehingga relevan bagi berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak sekolah dasar. Hal ini karena media digital dapat secara efektif menarik perhatian generasi muda terhadap sejarah lokal, memungkinkan mereka untuk memahami dan menghargai warisan budaya secara interaktif dan menarik (Nurjanah & Srihilmawati, 2025).

Digitalisasi budaya juga sedang dilakukan di berbagai sektor, terutama di bidang pendidikan, di mana penggunaan teknologi digital telah terbukti dapat memodernisasi kurikulum dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui analisis data digital, serta menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan kolaboratif (Ngongo et al., 2019). Inovasi ini juga memungkinkan integrasi materi lokal ke dalam kurikulum nasional, memperkuat identitas budaya generasi muda (Nurjanah & Srihilmawati, 2025). Penerapan teknologi dalam pembelajaran, terutama di era digital ini, menghadapi tantangan yang signifikan seperti kesenjangan digital dan keterbatasan infrastruktur. Namun, hal ini juga menawarkan peluang yang sangat baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Subroto et al., 2023).

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya lokal dan memfasilitasi pertukaran budaya yang beragam, yang berpotensi meningkatkan apresiasi terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda (Hasan et al., 2024; Reyva et al., 2024). Salah satu pendekatan inovatif adalah **melalui digitalisasi sejarah desa**, yang berfungsi sebagai sarana pelestarian dan sebagai alat untuk memperkuat identitas komunitas serta literasi budaya dalam lingkungan pendidikan formal (Permadi, 2020; Reyva et al., 2024). Oleh karena itu, proyek digitalisasi sejarah Desa Cangaan, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro, **bertujuan untuk mendokumentasikan dan mempublikasikan warisan sejarah dan budaya desa tersebut agar tetap terjaga dan mudah diakses oleh masyarakat luas, sekaligus memberdayakan komunitas melalui literasi digital** (Swarna et al., 2024).

Program ini diharapkan dapat mengatasi rendahnya tingkat pengetahuan budaya di kalangan generasi muda Indonesia, yang cenderung mengidolakan budaya asing, dengan menanamkan keterampilan literasi budaya sejak dulu agar budaya lokal dapat bertahan dan tidak punah (Iasha et al., 2023). Platform digital, seperti situs web interaktif atau aplikasi mobile,

dapat menyajikan materi sejarah dan budaya tentang desa dalam format yang menarik dan mudah diakses oleh berbagai kelompok, termasuk anak-anak sekolah dasar (Nurjanah & Srihilmawati, 2025). Inovasi ini juga memiliki implikasi yang signifikan dalam menjaga keberlanjutan kebijaksanaan lokal di era digitalisasi, karena digitalisasi menawarkan akses mudah ke informasi dan bahan ajar yang relevan.

METODE

Mitra dalam program layanan masyarakat ini adalah Pemerintah Desa Cangaan dan organisasi pemuda lokal, yang akan berpartisipasi aktif dalam setiap tahap proses digitalisasi sejarah desa. Peran pemerintah desa meliputi penyediaan data awal dan akses ke narasumber kunci. Sementara itu, organisasi pemuda akan terlibat dalam proses pengumpulan data lapangan dan desain konten digital. Peran organisasi pemuda adalah mengembangkan digitalisasi sejarah desa, mempromosikan hasil digitalisasi, dan menyosialisasikannya kepada masyarakat luas, terutama generasi muda.

Metode yang digunakan dalam layanan masyarakat ini adalah pelatihan. Survei awal dilakukan untuk mengidentifikasi sumber daya sejarah dan warisan budaya yang relevan, diikuti dengan kegiatan lanjutan yang dilaksanakan secara rinci sesuai dengan langkah-langkah yang tercantum di bawah ini.

Tahap 1: Pengamatan Awal dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD).

Mapping potensi dan mengidentifikasi kebutuhan melalui diskusi terbuka dengan mitra untuk mengembangkan peta jalan digitalisasi. Mitra dalam proyek ini adalah Pemerintah Desa Cangaan dan organisasi pemuda lokal.

Tahap 2: Pelatihan dan Pembimbingan.

- a. Pretest untuk mengukur pemahaman awal peserta tentang digitalisasi sejarah dan produksi konten digital, diikuti dengan sesi pelatihan intensif tentang teknik wawancara, dokumentasi visual, dan penggunaan perangkat lunak digital.
- b. Pelatihan Literasi Digital: Pelatihan singkat tentang teknik dokumentasi (foto & video), penulisan narasi yang menarik, dan pengelolaan konten media sosial.
- c. Bantuan Teknis: Bantuan langsung dalam pengumpulan data, wawancara sumber, dan pengolahan data menjadi konten digital.
- d. Tes pasca-pelatihan untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta setelah pelatihan.

Tahap 3: Penerapan dan Pelaksanaan.

Membantu komunitas dalam merancang dan mengisi konten untuk platform digital serta mengarsipkan semua data secara digital dalam Google Drive yang terstruktur.

Tahap 4: Evaluasi dan Penyebaran.

Menampilkan hasil digitalisasi dalam acara pemutaran video dan diskusi terbuka dengan masyarakat yang lebih luas, sambil melakukan evaluasi akhir terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Pengabdian ini dilakukan selama satu bulan dari Juli hingga Agustus 2025. Metode yang digunakan untuk mengukur pencapaian program ini adalah dengan menganalisis data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan kuesioner pasca-

pelaksanaan untuk menilai tingkat pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya digital (Wijaya et al., 2020). Alat yang digunakan adalah kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada peserta pelatihan dan masyarakat Desa Cangaan. Metode kualitatif, seperti wawancara dan observasi, akan digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perspektif dan pengalaman masyarakat terkait digitalisasi sejarah. Pada saat yang sama, data kuantitatif dari kuesioner akan memberikan gambaran statistik tentang dampak program tersebut (Rahmadani & Agustina, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini berhasil melatih organisasi pemuda untuk mendokumentasikan dan mendigitalkan berbagai aspek sejarah Desa Cangaan, termasuk narasi lisan dari para sesepuh desa, artefak sejarah, dan tradisi lokal yang terancam punah, yang menghasilkan repositori digital komprehensif. Repositori ini mencakup teks, gambar, audio, dan video yang disajikan dalam format interaktif, memudahkan akses dan pemahaman bagi masyarakat, termasuk bahan ajar inovatif untuk sekolah dasar lokal (Nurjanah & Srihilmawati, 2025). Kesuksesan ini tidak hanya terbatas pada pembentukan digitalisasi sejarah desa, tetapi juga mencakup peningkatan literasi digital warga desa, terutama organisasi pemuda, dalam mengelola dan menyebarluaskan konten sejarah secara mandiri (Setiawan et al., 2023).

Digitalisasi sejarah desa berkontribusi dalam memperkuat identitas lokal dan upaya pelestarian budaya melalui media digital, yang sejalan dengan meningkatnya kesadaran budaya di kalangan generasi muda (Nurjanah & Srihilmawati, 2025). Transformasi digital ini memungkinkan sejarah desa untuk dicatat dan diabadikan secara digital, serta berinteraksi dengan audiens baru, sehingga relevan dalam konteks pendidikan modern (Setiawan et al., 2023).

Dalam hasil pretest, sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman dasar tentang sejarah lokal, namun memiliki pengetahuan minimal tentang teknik digitalisasi. Sesi pelatihan kemudian dirancang untuk mengisi kesenjangan ini, dengan fokus pada penguasaan alat dan metodologi digitalisasi, seperti perangkat lunak pengeditan audio-visual dan platform manajemen konten. Pelatihan juga mencakup strategi untuk menciptakan konten digital yang menarik dan memanfaatkan media sosial atau platform online untuk berbagi materi pembelajaran, sebagaimana diindikasikan relevan dalam konteks pembelajaran digitalisasi (Nurjanah et al., 2025).

Hasil post test pelatihan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta, tidak hanya dalam aspek teknis digitalisasi tetapi juga dalam apresiasi mereka terhadap pentingnya melestarikan sejarah lokal melalui media digital, yang mengonfirmasi efektivitas intervensi pelatihan. Peningkatan pemahaman ini mencerminkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan secara substansial meningkatkan kemampuan peserta, dengan skor post testpelatihan yang secara signifikan lebih tinggi daripada skor tes pretest, menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan digital (Yoorubsuk & Maneewan, 2022). Peningkatan literasi digital ini sangat penting untuk memastikan bahwa warga desa, terutama generasi muda, dapat berpartisipasi secara aktif dalam era informasi dan memanfaatkan teknologi untuk pengembangan komunitas (Flores-Chacón et al., 2023).

Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya membekali mereka dengan keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap warisan budaya lokal di era digital, karena literasi digital guru juga berdampak positif terhadap

keterampilan pemuda pedesaan. Komponen kunci dari program peningkatan keterampilan ini adalah manajemen konten media sosial, yang mencakup pelatihan dalam pengembangan strategi, keterlibatan audiens, interpretasi analitik, dan praktik terbaik platform-spesifik untuk mempromosikan konten budaya. Kesuksesan pendekatan ini dibuktikan oleh indikator yang jelas tentang peningkatan kesadaran pemuda, seperti peningkatan konten yang dihasilkan peserta tentang warisan lokal, penggunaan proaktif hashtag relevan untuk memperluas jangkauan, dan pertumbuhan yang terukur dalam metrik keterlibatan komunitas (suka, bagikan, komentar) pada posting mereka. Peningkatan kompetensi ini sejalan dengan temuan bahwa pengembangan keterampilan digital berkorelasi positif dengan peningkatan pemahaman teoritis dan kompetensi digital, terutama ketika materi pembelajaran dikembangkan menggunakan alat digital (Álvarez et al., 2023). Jenis pelatihan ini juga secara signifikan meningkatkan kompetensi profesional peserta, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan persentase rata-rata responden yang sangat setuju dengan efektivitas program dan sangat puas dengan materi dan proses pelatihan (Astriawati et al., 2021).

Keberhasilan ini menyoroti pentingnya pengembangan literasi digital yang berkelanjutan bagi masyarakat untuk beradaptasi dengan tantangan dan peluang era digital. Pengembangan literasi digital ini juga sejalan dengan program pemerintah untuk transformasi digital yang berkelanjutan di semua tingkatan masyarakat (Setiawan et al., 2023). Penggunaan media digital yang tepat, sebagaimana terlihat dari peningkatan pemahaman dan keterampilan dalam program ini, dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran dan pelestarian budaya (Purnasari et al., 2024). Semua dokumentasi proyek termasuk foto promosi, tutorial video, dan portofolio peserta pelatihan dibuat menggunakan perangkat lunak (Kinemaster & Canva), dan secara sistematis diarsipkan di google drive, dengan prosedur penamaan dan pengelompokan folder yang standar untuk semua file digital untuk memastikan kelangsungan dan aksesibilitas aset digital ini, semua



Figure 1. Website Cangaan Village

Penerapan ini juga didukung oleh pemahaman bahwa literasi digital mencakup serangkaian keterampilan yang komprehensif yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab dalam lingkungan digital (Nugraha, 2022). Literasi digital yang kuat memberdayakan komunitas untuk secara aktif berpartisipasi dalam lingkungan

digital, baik untuk tujuan pendidikan maupun pelestarian budaya, sebagaimana diterapkan dalam digitalisasi sejarah lokal (Ahyani et al., 2024). Penerapan teknologi digital dalam upaya pelestarian budaya, seperti digitalisasi sejarah Desa Canggaan, menunjukkan potensi besar dalam menciptakan metode pembelajaran baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, inisiatif digitalisasi sejarah Desa Canggaan membuktikan bahwa penggabungan teknologi dengan upaya pelestarian budaya dapat memperkuat identitas lokal secara signifikan dan meningkatkan literasi digital masyarakat. Penggunaan teknologi digital tidak hanya memudahkan akses terhadap warisan budaya, tetapi juga mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam melestarikannya. Proyek ini menegaskan bahwa kolaborasi antara teknologi dan kebijaksanaan lokal dapat membentuk landasan yang kokoh untuk pendidikan dan pelestarian identitas budaya di era digital. Keberlanjutan inisiatif semacam ini memerlukan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan lembaga pendidikan, untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat mengakses dan mempelajari warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, N., Fitria, H., Lian, B., & Nugroho, H. S. (2024). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Kinerja Guru. *Edusaintek Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 11(3). <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i3.1283>
- Álvarez, R. F., Bobo-Pinilla, J., & Perera, C. J. de L. (2023). La competencia digital docente en los maestros en formación: autoconstrucción de materiales digitales. *Bordón Revista de Pedagogía*, 75(4), 135. <https://doi.org/10.13042/bordon.2023.97999>
- Astriawati, N., Agusta, G. E., & Pratama, H. A. (2021). Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Melalui Pelatihan Penggunaan Media Ict. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 562. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.4804>
- Dadan, S., Priyono, R. E., & Sulistyoningsih, E. D. (2021). Local Wisdom Transformation of Custom Society (A Case Study on Banokeling Communities in Banyumas Regency). *Komunitas International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 13(1). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v13i1.28164>
- Ericha, F., & Rahardi, R. K. (2023). Preservasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mantra Dayak Bakati` pada Tradisi Barape Sawa: Kajian Antropolinguistik (The Preservation of Local Values in The Ritual Spell of Barape Sawa Dayak Bakati`: An Antropolinguistic Study). *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 194. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13444>
- Flores-Chacón, E., Pacheco, A., Gonzales-Ortiz, Y., Moreno-Vega, L., Palacios, F. R. del C., & Rojas, E. D. P. (2023). Educational innovation: the architecture of digital technologies as a catalyst for change in university teacher training. *Scientific Reports*, 13(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-023-48378-w>
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Jabbar, M. R. D. A. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Identitas Budaya Lokal dan Pancasila. *Deleted Journal*, 1(2), 333. <https://doi.org/10.57235/jalakotek.v1i2.2385>

- Iasha, V., Japar, M., Maksum, A., & Setiawan, B. (2023). Let's Go On A Virtual Reality Trip!: The Effect on the Students' Literacy, Interest, and Satisfaction in Cultural Learning. *TEM Journal*, 2488. <https://doi.org/10.18421/tem124-61>
- Manullang, A. S., & Hastuti, H. (2021). Inovasi Pohon Silsilah Berbasis QR-Code sebagai Media Pembelajaran Sejarah di SMA. *Jurnal Sikola Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(4), 371. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i4.139>
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019). Pendidikan Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/download/3093/2912>
- Nugraha, D. (2022). Literasi Digital dan Pembelajaran Sastra Berpaut Literasi Digital di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9230. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3318>
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nurjanah, N., Koswara, D., Nugraha, H. S., Rukmanah, H. S., & Ruslan, U. (2025). Strategi Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda: Digitalisasi Materi Ajar Untuk Guru Sekolah Dasar. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 579. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4724>
- Nurjanah, N., & Srihilmawati, R. (2025). *Revitalisasi Bahasa, Sastra, Dan Budaya Sunda Melalui Learningsundanese.Com Sebagai Media Digital Pelestarian Kearifan Lokal*.
- Permadi, A. (2020). Peranan Generasi Milenial Dalam Melestarikan Budaya Melalui Informasi Digital (The Role of Millennial Generation in Sustaining Culture Through Digital Information). *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3621870>
- Purnasari, P. D., Sadewo, Y. D., Santosa, D. S. S., & Sanoto, H. (2024). Analisis Digitalisasi Pembelajaran Sekolah Dasar Wilayah Perbatasan. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(2), 198. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i2.p198-205>
- Rahmadani, N. D., & Agustina, I. F. (2024). Pengembangan Berbasis Gender: Mengubah Dinamika Desa di Indonesia. *Indonesian Culture and Religion Issues.*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.47134/diksim.a.v1i1.34>
- Reyva, M. D. A., Hutagaol, A. B., Tampubolon, D. H., Sinaga, J. N., & Batubara, A. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Budaya Pada Siswa SMP. *Indonesian Culture and Religion Issues.*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/diksim.a.v1i2.9>
- Setiawan, R., Tata, M. E., Siedik, N. K. A., Sundari, A., Yulistiani, S., Nursifa, F. S., Nurhidayanti, S., Rohayani, S., Azwardhi, M. Y., Buchori, N., Rifaldi, M., Saifurrahman, S., Putra, R., Ardiansyah, R., Hakim, L. L., Ibrahim, M. F. J., Nugraha, D., Nurhidayati, S. St. E., Agustin, N. Y., & Ireland, N. A. (2023). Literasi Digital Sebagai Peningkatan Pemahaman Masyarakat Dengan Door To Door dan Seminar. *Jurnal PkM MIFTEK*, 4(1), 18. <https://doi.org/10.33364/miftek/v.4-1.1321>
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i07.542>

- Swarna, M. F., Royani, A., Lestari, S. I., Rahmawati, C. A., & N, A. S. K. D. (2024). Peranan Gen Z dalam Mempertahankan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Karimah Tauhid.*, 3(5), 5947. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13298>
- Wijaya, C., Lubis, R. R., Hadir, H., Suswanto, S., & Saputra, I. B. (2020). Program One Week One Story Berbasis Keislaman sebagai Bekal Keterampilan Abad 21 pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1544. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.917>
- Yoorubsuk, J., & Maneewan, S. (2022). Development of an Online Challenge - Based Training Model to Enhance Digital Citizenship Knowledge, Creative Problem Solving, and Digital Media Creation in High School Students. *TEM Journal*, 1780. <https://doi.org/10.18421/tem114-45>